4.1.2. Mitos Kucing Hitam dalam Cerita Pendek *'Seven Black Cats'* Karya Louissa May-Alcott

Cerita pendek ini ditulis oleh pengarang wanita asal Inggris yang terkenal dengan cerita untuk anak-anak, yaitu Louissa May-Alcott, cerita pendek yang dipublikasikan pada tahun 1871 ini juga menceritakan mengenai mitos kucing hitam yang dipercayai oleh tokoh utamanya.

Tema dari cerita pendek ini juga sama mengangkat tentang kucing hitam yang memberi pengaruh pada tokoh utama, karena dalam cerita pendek ini dibahas bahwa tokoh utama yang sangat menyukai kucing hitam sebagai hewan peliharaannya. Tapi pada akhirnya tokoh utama menyerah dan kapok untuk memelihara kembali kucing hitam, setelah tujuh kucing hitamnya mati dengan cara yang berbeda dan tragis. Penulis mencoba memaparkan masing-masing ceriteme yang ada di dalam cerita pendek ini: (1) tokoh utama yang sangat menyukai kucing hitam (2) setiap kucing hitam peliharaannya selalu mati dengan cara yang tragis (3) tokoh utama mulai kapok dan trauma tidak ingin lagi memelihara kucing hitam.

1. Tokoh utama yang sangat menyukai kucing hitam.

Pada ceriteme pertama ini diterangkan di kutipan mana tokoh utama sangat menyukai kucing, tidak peduli kucing dengan jenis apapun, tokoh utama sangat senang mengurus kucing terlebih jika warna kucing tersebut hitam, terlihat dalam data berikut:

> *I have no prejudice against color, but it so happened that our pussies were usually gray or maltese. One white one, who would live in the coal-bin, was a failure, and we never repeated the experiment. Black*

> *cats had not been offered us, so we had no experience of them till number one came to us in this wise. (May-Alcott, 1871, Data 1).*

Di dalam data di atas juga terlihat bagaimana tokoh utama sangat menyayangi dan menyenangi tiap kucing peliharaannya yang datang juga pergi secara bergantian di dalam hidupnya dikarenakan setiap kucing hitam yang dipeliharanya selalu mati dengan cara yang tragis.

2. Setiap kucing hitam peliharaannya selalu mati dengan cara yang tragis.

Ceriteme kedua ini memperlihatkan bagaimana setiap kucing hitam yang dipelihara oleh tokoh utama akan mati dengan cara yang menyedihkan, tapi juga datang dengan cara yang tidak terduga. Tokoh utama juga tidak akan pernah lupa bagaimana kucing-kucing hitamnya hadir di kehidupannya, meski pada akhirnya kucing-kucing tersebut harus mati dengan cara yang menyedihkan:

> *They all came uninvited, they all led eventful lives, and all died tragical deaths; so out of the long list of cats whom I have loved and lost, these seven are the most interesting and memorable. (May-Alcott, 1871, Data 2).*

Seperti dengan kucing hitam pertamanya yang datang di saat tokoh utama sedang bersantai di rumahnya, lalu datanglah kucing hitam yang diberinya nama Czar dikarenakan kucing hitam tersebut merupakan kucing yang berasal dari Rusia:

> *His coolness amused me very much, and his beauty made me glad to keep him. He was not a common cat, but, as we afterward discovered, a Russian puss. His fur was very long, black, and glossy as satin; his tail like a graceful plume, and his eyes as round and yellow as two little moons. His paws were very dainty, and white socks and gloves, with a neat collar and shirt-bosom, gave him the appearance of an elegant young beau, in full evening dress. (May-Alcott, 1871, Data 3).*

Kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh utama sangat mengagumi kucing hitam pertamanya, dituliskan bahwa kucing hitam tersebut mempunyai bulu berwarna hitam yang sangat berkilau, dan matanya yang indah. Lalu pada kutipan berikut akan terlihat bagaimana tokoh utama memberinya nama Czar, sesuai dengan keanggunan yang dimiliki kucingnya, dan bagaimana kucing hitam tersebut bertingkah cukup angkuh dan tidak suka menangkap tikus seperti kebiasaan kucing lainnya:

> *Every one admired him, and a vainer puss never caught a mouse. If he saw us looking at him, he instantly took an attitude; gazed pensively at the fire, as if unconscious of our praises;… We named him the Czar, and no tyrannical emperor of Russia ever carried greater desolation and terror to the souls of his serfs, than this royal cat did to the hearts and homes of the rats and mice over whom he ruled. (May-Alcott, 1871, Data 4).*

Dalam data di atas kita bisa melihat mengapa kucing tersebut diberi nama Czar oleh pemiliknya, karena Czar merupakan seorang pemimpin Rusia yang memiliki kharisma dalam masa pemerintahannya, begitu pun dengan kucing tersebut, tokoh utama melihat bahwa kucing hitamnya memiliki sifat seperti tokoh dari Rusia yaitu Czar. Lalu data berikutnya akan menjelaskan bagaimana kucing hitam pertamanya ini mati dengan cara yang sangat menyedihkan karena serangan dari seekor anjing *bull-dog* ketika Czar sedang bermain-main melihat merpati. Serangan oleh anjing tersebut membuat Czar mati meskipun Czar sudah berusaha untuk melawannya, dan ini adalah kejadian dimana kucing hitam pertama milik tokoh utama mati:

> *As he sat with his back to the gate, meditatively watching some doves on the shed-roof, a big bull-dog entered the yard, and basely attacked him in the rear. Taken by surprise, the dear fellow did his best, and hit out bravely, till he was dragged into the deep snow*

> *where he could not fight, and there so cruelly maltreated that he would have been murdered outright, if I had not gone to the rescue. (May-Alcott, 1871, Data 5).*

Setelah kematian kucing hitamnya yang pertama, tokoh utama merasa sangat kehilangan dan sedih, terlebih lagi dengan kematiannya yang begitu tragis, karena kucing hitamnya diserang oleh anjing jenis *bull-dog* pada saat kucing tersebut sedang bermain. Tapi suatu hari, tokoh utama kembali bertemu dengan kucing hitamnya yang kedua, yang dinamainya Blot. Kejadian bertemu dengan Blot pun unik, tokoh utama bertemu dengan Blot ketika Blot sedang dijahili oleh sekelompok anak nakal dan tokoh utamalah yang menyelamatkannya:

> *I saw some boys pelting a wretched object with mud. I delivered a lecture on cruelty to animals, confiscated the victim, and, wrapping her in a newspaper, bore the muddy little beast away in triumph. Being washed and dried, she turned out a thin black kit, with dirty blue bows tied in her ears. As I don't approve of ear-rings, I took hers out, and tried to fatten her up, for she was a forlorn creature at first. (May-Alcott, 1871, Data 6).*

Meskipun Blot merupakan kucing hitam yang pemalu dan mempunyai sedikit trauma dengan kejadian yang telah menimpanya, yaitu dijahili oleh sekelompok anak-anak nakal tapi tokoh utama tetap merasa sayang dengan kucing hitamnya yang kedua ini:

> *But Blot would not grow plump. Her early wrongs preyed upon her, and she remained a thin, timid, melancholy little cat all her days. I could not win her confidence. She had lost her faith in mankind, and I don't blame her. She always hid in corners, quaked when I touched her,…(May-Alcott, 1871, Data 7).*

Tetapi kejadian yang menyedihkan kembali lagi datang kepada tokoh utama dan kucing hitamnya, tiba-tiba kucing hitam keduanya mendapatkan kecelakaan yang membuatnya mati:

> *Poor, dear little Blot! She was a pathetic spectacle, and her end was quite in keeping with the rest of her hard fate. Trying one day to make her come and be cuddled, she retreated to the hearth, and when I pursued her, meaning to catch and pet her, she took a distracted skip right into a bed of hot coals. One wild howl, and another still more distracted skip brought her out again, to writhe in agony with four burnt paws and a singed skin. (May-Alcott, 1871, Data 8).*

Pada kucing ketiga sampai dengan keenam, yaitu merupakan induk dan anak kucing yang didapat oleh tokoh utama sesudah kucing keduanya meninggal. Tokoh utama juga merasa sangat senang ketika dia kembali bertemu dengan kucing hitam berikutnya yang akan jadi hewan peliharaan, terlebih lagi untuk kucing hitam yang ini, dia mendapatkan langsung empat kucing hitam:

> *In our back kitchen was an old sideboard, with two little doors in the lower part. Some bits of carpet were kept there, but we never expected to let that small mansion till, opening the door one day, I found Mrs. Bunch and her young family comfortably settled. I had never seen this mild black cat before, and I fancy no one had ever seen her three roly-poly, jet-black kits… (May-Alcott, 1871, Data 9).*

Tapi sayangnya setelah berapa lama tokoh utama memelihara keempat kucing hitamnya dengan penuh perhatian dan rasa sayang, kembali lagi kejadian yang menyedihkan menimpanya. Ketiga anak kucingnya mati dengan cara yang berbeda-beda tapi mengantarkannya pada kematian yang sama, anak kucing yang pertama mati dengan cara terjatuh dari jendela. Anak kucing yang kedua mati dengan cara tertembak oleh anak-anak yang sedang bermain, dan anak kucing ketiga mati dengan cara yang juga menyedihkan yaitu terjepit oleh sebuah perangkap, dan kematian ketiga anak kucing ini membuat induknya yang bernama Bunch merasa sangat sedih:

> *I really did hope they would escape the doom that seemed to pursue my cats, but they did not, for all came to grief in different ways. Cuddle Bunch had a fit, and fell out of the window, killing herself instantly. Othello, her brother, was shot by a bad boy, who fired pistols at all the cats in the neighborhood, as good practice for future gunning expeditions. Little Purr was caught in a trap, set for a woodchuck, and so hurt she had to be gently chloroformed out of life. Mother Bunch still remained, and often used to go and sit sadly under the tree where her infants were buried,--an afflicted,… (May-Alcott, 1871, Data 10).*

Kejadian ini tidak hanya membuat tokoh utama yang merasakan sedih yang mendalam, tapi juga dirasakan oleh induk kucing yang bernama Bunch. Induk kucing tersebut juga merasa sedih, dan suatu hari ketika tokoh utama harus pergi, dia menitipkan Bunch kepada seorang tetangga yang memang mau mengurus Bunch. Meskipun kembali Bunch juga mengalami nasib yang sama yaitu mati dengan cara yang menyedihkan. Bunch mati kedinginan disebabkan ketika musim dingin yang berlangsung tidak membuat Bunch tinggal di rumah, tapi Bunch pergi dan keluarga yang merawat Bunch pun membiarkannya pergi:

> *Several times she was taken back when she ran away, but at last they were tired of fussing over her, and let her go. A storm came on, and when they went to see what had become of her, they found her frozen, in the old sideboard, where I first discovered her with her kits about her. (May-Alcott, 1871, Data 11).*

Lalu, untuk kucing hitamnya yang terakhir tokoh utama memberinya nama Imp, dikarenakan kucing inilah yang bulunya berwarna sangat gelap dibandingkan kucing hitamnya yang lain:

> *The last of my cats was the blackest of all, and such a wild thing we called him the Imp. He tumbled into the garret one day through a broken scuttle, and took possession of the house from that time forth, acting as if bewitched. (May-Alcott, 1871, Data 12).*

Meskipun kucing hitamnya yang terakhir ini tidak terlalu disukai banyak orang karena kelakuannya yang tidak terlalu bersahabat: *"People sat down on him, for he would lie in chairs. No one loved him much, for he was not amiable in temper, but bit and scratched if touched,…" (May-Alcott, 1871)* tapi Imp inilah yang membuat tokoh utama merasa trauma dan kapok untuk tidak lagi memelihara kucing hitam, maka Imp merupakan kucing hitamnya yang terakhir.

Imp merupakan kucing hitam milik tokoh utama yang terakhir, setelah enam kucing lainnya meninggal dengan cara yang berbeda-beda. Imp juga mengalaminya. Suatu saat saudara dari tokoh utama menginginkan seekor kucing hitam untuk memenangkan sebuah pertaruhan, maka tokoh utama pun menawarkan Imp:

> *Yes, the Imp was truly an awful animal; and when a mischievous cousin of ours told us he wanted a black cat, without a single white hair on it, to win a wager with, we at once offered ours. (May-Alcott, 1871, Data 13).*

Disebabkan jauhnya perjalanan yang akan ditempuh untuk sampai menuju saudara tokoh utama, maka tokoh utama berniat untuk mengirim Imp melalui jalan laut. Tapi hal tersebut tidak berjalan dengan baik, terlebih lagi adanya kepercayaan mengenai tidak boleh adanya kucing hitam yang dibawa di dalam sebuah perjalanan:

> *It seems that sailors are so superstitious they will not sail in a ship with a black cat; and this rogue of a cousin was going to send puss off on a voyage, unknown to any one but the friend who took him, and when the trip was safely over, he was to be produced as a triumphant proof of the folly of the nautical superstition.(May-Alcott, 1871, Data 14).*

Tapi Imp tetap dikirim melalui jalan laut oleh tokoh utama untuk disampaikan kepada saudara jauhnya: *"So the Imp was delivered to his new master, and sailed away packed up in an old fishing-basket, with his head poked out of a hole in the cover*." *(May-Alcott, 1871)* Karena tokoh utama menganggap bahwa hal yang mengenai tidak bolehnya membawa seekor kucing hitam merupakan hal yang lucu, dan hanya dianggap angin lalu olehnya: *"We waited anxiously to hear how the joke ended;…" (May-Alcott, 1871)* tapi ternyata hal lain terjadi. Imp pun mengalami nasib yang sama denga keenam kucing hitam lainnya, yaitu kematian disebabkan cuaca dalam perjalanan yang buruk:

> *They chased, caught, and tossed the poor Imp overboard without loss of time. And when the joke came out, they had the best of it, for the weather happened to improve, and the rest of the voyage was prosperous. So, of course, they laid it all to the loss of the cat, and were more fixed in their belief than ever. (May-Alcott, 1871, Data 15).*

Hal tersebut membuat tokoh utama percaya terhadap sesuatu yang tadinya dianggap sebagai omong kosong belaka, bahwa ternyata kepercayaan yang mengatakan tidak boleh membawa kucing hitam dalam sebuah perjalanan itu benar adanya. Tokoh utama menganggap bahwa mungkin memang bukan perjalananannya yang akan mengalami hal buruk, tapi sesuatu yang lain, dan pada hal ini kucing hitam milik tokoh utamalah yang mengalaminya. Tokoh utama pun merasakan penyesalan yang dalam, terlebih pada Imp:

> *We were sorry that poor old Imp met so sad a fate, but did not mourn him long, for he had not won our hearts as some of our other pets had. (May-Alcott, 1871, Data 16).*

Kutipan di atas mengungkapkan bagaimana tokoh utama sangat menyesal dengan setiap kejadian yang menimpa kucing hitamnya. Disebabkan tidak satu

pun kucing hitamnya yang bertahan, tapi pasti saja mendapatkan kematian secara tragis.

3. Tokoh utama mulai kapok dan trauma tidak ingin lagi memelihara kucing hitam.

Pada ceriteme yang terakhir, setelah mengalami hal yang dialaminya bersama dengan ketujuh kucing hitamnya. Tokoh utama merasa trauma, sadar dan kapok, bahwa dirinya tidak akan lagi memelihara kucing hitam dan merasa sangat menyesal setelah kejadian tragis yang selalu menimpa ketujuh kucing hitamnya. Hal tersebut membekas ke dalam alam bawah sadar dari tokoh utama, dan menyebabkannya trauma, bahwa setelah tujuh kucing hitamnya yang mati, tokoh utama tidak ingin lagi memelihara kucing hitam:

> *He was the last of the seven black cats, and we never had another; for I really did feel as if there was something uncanny about them after my tragical experiences with Czar, Blot, Mother Bunch's family, and the martyred Imp. (May-Alcott, 1871, Data 17).*

Kutipan di atas menceritakan tentang bagaiamana tokoh utama merasa kapok dan tidak ingin lagi memelihara kucing hitam sebagai peliharaannya, dan merasa bahwa cukup hanya tujuh kucing hitam saja yang dia pelihara. Terlebih jika ingat dengan kejadian-kejadian tragis apa saja yang menimpa setiap kucing hitamnya sebelum kematian mereka. Hanya saja tokoh utama tidak menjelaskan mengapa dia berhenti memelihara kucing hitam setelah berjumlah tujuh.

Berdasarkan uraian ceriteme diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos kucing hitam juga sangat mewarnai cerita pendek ini. Walaupun di sini kucing hitam tidak diceritakan menyakiti atau membuat petaka untuk pemiliknya. Tapi kucing hitam itu sendiri yang mati dan ini membuat tokoh utama trauma

dibuatnya. Tokoh utama yang pada awalnya tidak terpengaruh pada mitos kucing hitam akhirnya menjadi trauma untuk memelihara kembali kucing hitam. Di sini dapat terlihat jika mitos kucing hitam juga disandingkan dengan angka tujuh. Berdasarkan sebuah buku yang berjudul "Membongkar Misteri Angka 7". Angka tujuh menurut Wizard adalah salah satu angka keramat, karena angka tujuh merupakan angka ganjil yang menyiratkan kemarahan dan juga kematian (Wizard, 2011:44) maka bisa saja hal tersebut yang dipercayai pula oleh May-Alcott tentang kenapa dia memakai angka tujuh di dalam cerita pendeknya, terlebih lagi hal tersebut dikaitkan dengan kejadian buruk yang menimpa setiap kucing hitam peliharaannya, yaitu setiap kucing hitam yang dipeliharanya selalu mengalami kejadian buruk setiap kematiannya sampai akhirnya pada kucing hitamnya yang ketujuh.

Begitu pula dengan kepercayaan yang pada akhirnya datang di dalam diri tokoh utama setelah dia memelihara beberapa kucing hitam, bahwa kucing hitam memang tidak membawa sial pada dirinya, tapi kucing hitam tersebut membawa petaka bagi diri mereka sendiri. Hal itu pulalah yang terepresi di dalam alam bawah sadar tokoh utama, dan menjadikan tokoh utama merasa trauma untuk tidak lagi memelihara kucing hitam.

.